

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris dimana pertanian merupakan basis utama perekonomian nasional. Sebagian besar masyarakat Indonesia masih menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Berdasarkan hasil Sensus Pertanian tahun 2013, jumlah rumah tangga usaha pertanian di Indonesia sebanyak 26,14 juta rumah tangga, sedangkan jumlah perusahaan pertanian berbadan hukum sebanyak 4.209 perusahaan dan usaha pertanian lainnya sebanyak 5.982 unit. Sementara itu di Provinsi Sumatera Utara, jumlah rumah tangga usaha pertanian sebanyak 1,33 juta rumah tangga (5,09% dari total rumah tangga pertanian di Indonesia). Subsektor tanaman pangan mendominasi rumah tangga usaha pertanian (0,74 juta rumah tangga) di Sumatera Utara.

Luas lahan sawah di Sumatera Utara pada tahun 2013 sebesar 452.295 ha. Luas lahan sawah turun sebesar 2,70% atau sebesar 12.532 ha dibandingkan luas lahan sawah pada tahun 2012. Dilihat dari perkembangan selama lima tahun terakhir, rata-rata pertumbuhan luas lahan sawah per tahun dari tahun 2008 sampai tahun 2013 sebesar -1,74% per tahun. Kondisi ini semakin mencerminkan tingginya tingkat konversi lahan selama lima tahun terakhir ini di Sumatera Utara (Bangun, 2013).

Alih fungsi lahan merupakan masalah krusial di Indonesia, dan fenomena alih fungsi lahan ini merupakan ancaman bagi ketahanan pangan secara maksimal. Alih fungsi lahan terus terjadi sampai tingkat mencemaskan dan mengganggu, dan secara umum faktor eksternal dan internal mendorong konversi lahan pertanian (Lubis, 2005).

Alih fungsi lahan juga dapat terjadi karena kurangnya insentif usahatani lahan sawah yang diduga akan menyebabkan terjadi alih fungsi lahan ke tanaman pertanian lainnya. Permasalahan tersebut diperkirakan akan mengancam kesinambungan produksi beras nasional. Isu alih fungsi lahan sawah perlu mendapat perhatian karena beras merupakan bahan pangan utama. Ketergantungan pada import beras akan semakin meningkat apabila isu alih fungsi lahan sawah diabaikan. Pasar beras internasional bersifat *thin market*, artinya ketergantungan terhadap import sifatnya tidak stabil dan akan menimbulkan kerawanan pangan yang pada gilirannya akan mengancam kestabilan nasional (Ilham, 2003)

Kecamatan Bilah Hilir merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi tanaman pangan khususnya padi dan palawija di Kabupaten Labuhan Batu Sumatera Utara. Daerah ini sangat subur dan banyak penduduknya menggantungkan hidupnya dari hasil pertanian. Sektor pertanian dengan segala kelebihan dan kekurangannya masih menjadi tumpuan masyarakat sebagai mata pencaharian utama dan masih sebagai sektor andalan.

Perkembangan luas lahan (ha), produksi (ha) dan produktifitas padi sawah di Kecamatan Bilah Hilir tahun 2012-2016 dapat dilihat pada Tabel 1.1

Tabel 1.1. Luas Lahan dan Produksi Padi Sawah di Kecamatan Bilah Hilir Tahun 2012-2016

Tahun	Luas lahan(ha)	Produksia(ton)	Produktifitas(Ha)
2012	4198	20297	4,83
2013	3409	18364	5,38
2014	3320	16749	5,04
2015	3064	14875	4,85
2016	1761	9359	5,31

Sumber : Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Kab. Labuhan Batu(2012–2016)

Dilihat dari Tabel 1,1 luas lahan padi sawah Kecamatan Bilah Hilir pada periode 2012-2016 mengalami penurunan yang signifikan dimana tahun 2012 luas lahan 4198 ha menjadi 1761 ha pada tahun 2016. Berkurangnya luas lahanpadi sawah ini disebabkan oleh alih fungsi lahan dari pertanian pangan ke penggunaan lainnya seperti pemukiman,atau pertanian non-pangan.

Pada tahun 2012-2013 terjadi penurunan luas lahan padi sawah sebanyak 789 hektar, pada tahun 2012-2014 terjadi penurunan luas lahan padi sawah sebanyak 878 hektar, pada tahun 2012-2015 terjadi penurunan luas lahan padi sawah sebanyak 1134 hektar, dan pada tahun 2012-2016 terjadi penurunan luas lahan padi sawah 2437 hektar atau lebih dari setengah luas lahan padi sawah pada tahun 2012 telah beralih fungsi.

Tabel 1.2. Luas Lahan dan Produksi Kelapa Sawit di Kecamatan Bilah Hilir Tahun 2012-2016

Tahun	Luas lahan(Ha)	Produksi(Ha)	Produktifitas(Ha)
2012	5413,00	18029,00	3,33
2013	7748,01	18779,00	2,42
2014	7748,01	20914,00	2,69
2015	18934,76	69226,00	3,65
2016	20946,00	70728,00	3,37

Sumber: Dinas Pertanian dan Tanaman pangan Kab. Labuhan batu(2012-2016)

Dilihat dari Tabel 2, luas lahan kelapa sawit di Kecamatan Bilah Hilir pada periode 2012-2016 mengalami peningkatan signifikan dimana tahun 2012 luas lahankelapa sawit 5413,00 ha menjadi 20946 pada tahun 2016.

Pada tahun 2012 luas lahan kelapa sawit 5413,00 dan menjadi 7748,01 pada tahun 2013 dan 2014 atau ada peningkatan luas lahan kelapa sawit sebesar 2335,01 hektar, pada tahun 2015 luas lahan kelapa sawit bertambah jumlahnya yang pada tahun 2012 hanya 5413,00 hektar menjadi 18934,76 hektar atau pertambahan luas lahan sebanyak 13521,76 hektardan pada tahun

2016 luas lahan kelapa sawit 20946,00 hektar atau bertambah sebanyak 15533 hektar yang pada tahun 2012 hanya 5413,00 hektar.

1.2 Rumusan Masalah

1. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi alih fungsi lahan padi sawah menjadi tanaman kelapa sawit di Kecamatan Bilah Hilir?
2. Dari mana sumber petani kelapa sawit mengetahui alih fungsi lahan?
3. Bagaimana kondisi petani setelah beralih fungsi lahan?
4. Dari mana sumber petani padi sawah mengetahui dan tidak mengetahui alih fungsi lahan?
5. Bagaimana pendapatan petani padi sawah dan pendapatan kelapa sawit?

1.3 Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan padi sawah menjadi tanaman kelapa sawit di Kecamatan Bilah Hilir.
2. Untuk mengetahui sumber petani kelapa sawit mengetahui alih fungsi lahan.
3. Untuk mengetahui kondisi petani setelah beralih fungsi lahan.
4. Untuk mengetahui sumber petani padi sawah dan tidak mengetahui alih fungsi lahan.
5. Untuk menganalisis pendapatan petani padi sawah dan pendapatan petani kelapa sawit.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Sebagai bahan informasi bagi pihak-pihak yang membutuhkan.
2. Sebagai dasar penyusunan skripsi untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas HKBP Nommensen Medan.

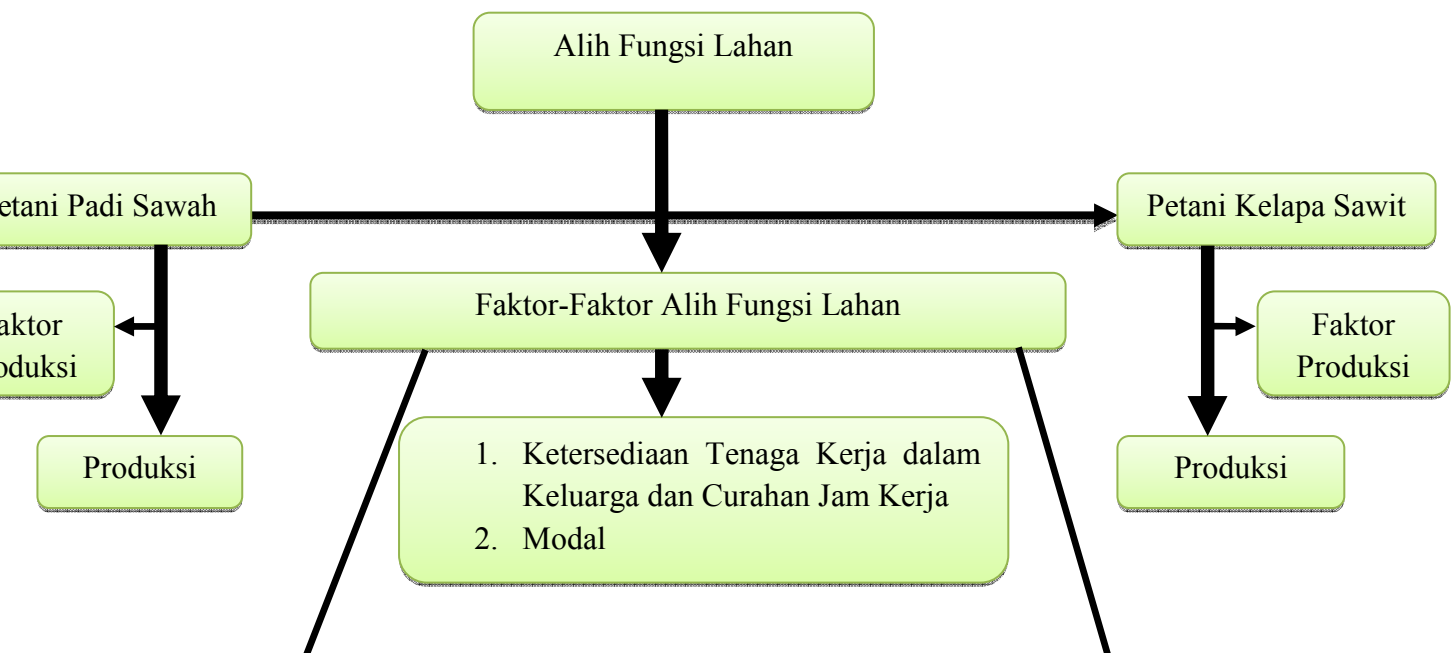
1.5 Kerangka Pemikiran

Alih fungsi lahan padi sawah menjadi kelapa sawit di pengaruhi faktor pendapatan, ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga, curahan jam kerja dan modal utama. Faktor pendapatan

merupakan hasil pengurangan penerimaan dengan biaya produksi, dimana pendapatan padi sawah lebih rendah dari pada pendapatan kelapa sawit sehingga mengakibatkan petani padi sawah mengalihfungsikan lahan mereka menjadi tanaman kelapa sawit.

Faktor ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga dan curahan jam kerja adalah jumlah anggota keluarga yang bekerja dalam mengelola usahatani baik itu padi sawah maupun kelapa sawit. Tenaga kerja dalam keluarga yang digunakan dalam usahatani padi sawah lebih banyak dibandingkan usahatani kelapa sawit, serta curahan jam kerja pada usahatani padi sawah lebih banyak sehingga petani tidak dapat lagi melakukan kegiatan lain dalam memenuhi kebutuhan hidup. Berbeda halnya dengan usahatani kelapa sawit, curahan kelapa sawit lebih sedikit sehingga petani dapat melakukan kegiatan lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Faktor modal utama merupakan suatu biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam mengusahakan kelapa sawit. Modal utama dalam usahatani kelapa sawit lebih banyak dibandingkan dengan usahatani padi sawah tetapi modal tersebut hanya sekali pada awal pengelolaan yang pada saat pembibitan, penanaman, serta peralatan dalam pengelolahan lahan kelapa sawit tersebut. Berbeda halnya dengan padi sawah yang selalu mengeluarkan biaya terus selalu meningkat dalam melakukan kegiatan usahatannya setiap musim tanamnya, sebagaimana dalam kerangka pemikiran pada Gambar 1.





Gambar 1. Kerangka Pemikiran Analisis Faktor-Faktor Alih Fungsi Lahan Padi Sawah Menjadi Kelapa Sawit di Kecamatan Bilah Hilir Kabupaten Labuhan Batu.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Alih Fungsi Lahan

Konversi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang menjadi dampak negatif (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. Alih fungsi lahan juga dapat diartikan sebagai perubahan untuk penggunaan lain disebabkan oleh faktor-faktor yang secara garis besar meliputi keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang makin bertambah jumlahnya dan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan yang lebih baik (Lestari, 2005).

Alih fungsi lahan merupakan kegiatan perubahan penggunaan lahan dari suatu kegiatan menjadi kegiatan lainnya. Alih fungsi lahan muncul sebagai akibat pembangunan dan peningkatan jumlah penduduk. Pertambahan penduduk dan peningkatan kebutuhan lahan untuk kegiatan pembangunan telah mengubah struktur kepemilikan dan penggunaan lahan secara terus

menerus. Perkembangan industri yang cukup pesat berakibat terkonversinya lahan pertanian secara besar-besaran. Disamping bertujuan untuk memenuhi kebutuhan industri, alih fungsi lahan pertanian juga terjadi secara cepat juga bertujuan memenuhi kebutuhan akan perumahan yang jumlahnya jauh lebih besar (Sasono, 1995).

Pola konversi lahan dapat dibedakan menjadi 2 (dua) tipe, yaitu : (1) secara bertahap (gradual), terjadi secara sporadis/terpencar dilakukan oleh perorangan. (2) Terjadi seketika (instan) bersifat massive, terjadi dalam satu hamparan luas dan terkonsentrasi oleh swasta maupun pemerintah. Pada tipe bertahap, penyebabnya dua hal. Pertama, lahan sawah dialihfungsikan karena fungsi sawah sudah tidak optimal, karena telah terjadi degradasi mutu air irigasi dan degradasi mutu lahan, atau air degradasinya tidak kontinyu, sehingga usaha padi di daerah tersebut tidak dapat berkembang karena kurang menguntungkan. Alih fungsi oleh pemiliknya karena adanya desakan untuk pemenuhan kebutuhan akan tempat tinggal dan keperluan tempat usaha untuk meningkatkan pendapatan, atau bisa juga karena kombinasi antara keduanya. Padahal dari segi fungsinya, lahan sawah tersebut masih optimal untuk diusahakan. Pada pola konversi tipe gradual ini, proses terjadinya adalah secara sporadis di sembarang tempat. Dampak konversi terhadap eksistensi lahan sawah di sekitarnya umumnya berjalan lambat, baru kelihatan secara nyata dalam jangka waktu yang relatif lama. Pada tipe seketika dan massive, alih fungsi terjadi biasanya diawali oleh penguasaan kepada pihak lain yang akan memanfaatkan untuk usaha non-sawah, terutama untuk lokasi pemukiman, perkebunan, dan industri (Widjornako, 2011)

Beberapa penyebab tingginya alih fungsi lahan diantaranya rendahnya tingkat keuntungan berusahatani padi sawah, tidak dipatuhinya peraturan tata ruang (lemahnya penegakan hukum tentang tata ruang), keinginan mendapatkan keuntungan jangka pendek dari

pengalihfungsian lahan sawah, dan rendahnya koordinasi antara lembaga dan departemen terkait dengan perencanaan penggunaan lahan (Nasoetion dan Winoto, 1996).

Karakteristik rumahtangga memiliki hubungan kuat terhadap keragaman persepsi multi fungsi lahan sawah di antaranya mencakup peubah-peubah berikut: (1) usia responden; (2) tingkat pendidikan; (3) jumlah anggota keluarga tertanggung; (4) luas garapan sawah; (5) proporsi pendapatan rumahtangga dari lahan sawah. Peubah-peubah tersebut diasumsikan memiliki keterkaitan yang nyata terhadap kemampuan berfikir, tingkat pengetahuan serta wawasan petani terhadap multifungsi lahan, dan kepeduliannya terhadap kelestarian lahan sawah (Rahmanto, 2008).

2.2 Faktor-Faktor Alih Fungsi Lahan

2.2.1 Pendapatan Usahatani

Menurut Soekartawi (1986) penerimaan usahatani adalah nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu. Produk usahatani tersebut bisa terdiri dari produk yang dijual, produk sampingan yang dijual, juga produk yang dikonsumsi keluarga yang berasal dari hasil kegiatan produksi usahatani. Penerimaan usahatani dapat dibedakan menjadi penerimaan tunai dan tidak tunai. Penerimaan tunai tidak mencakup bentuk benda tapi merupakan penerimaan petani dalam bentuk tunai (*cash*), seperti hasil penjualan produk, sedangkan penerimaan tidak tunai memperhitungkan penerimaan yang tidak berbentuk uang *cash*, seperti yang dikonsumsi oleh keluarga.

Pada usaha tani tanaman padi, pendapatan yang diperoleh lebih kecil dibandingkan dengan usaha tani kelapa sawit. Produktifitas tanaman padi hanya 3.74 ton/Ha (BPS Sumatera Utara, 2007), sedangkan biaya yang dibutuhkan dalam pengelolaan tanaman tersebut dibutuhkan biaya yang sangat tinggi sehingga pendapatan yang diperoleh sangat rendah. Juga dipengaruhi

oleh harga yang sangat rendah dan berfluktuatif. Berbeda dengan kelapa sawit, produktifitas kelapa sawit cukup tinggi yaitu 24 ton/Ha/tahun sedangkan biaya yang dibutuhkan cukup rendah (Yan Fauzi, 2005).

Terjadinya alih fungsi lahan sawah ke tanaman kelapa sawit menurut Kurdianto (2011) disebabkan oleh berbagai hal yaitu pendapatan usahatani kelapa sawit lebih tinggi dengan resiko lebih rendah, nilai jual/agunan kebun lebih tinggi, biaya produksi usahatani kelapa sawit lebih rendah, dan terbatasnya ketersediaan air.

Secara ekonomi alih fungsi lahan yang dilakukan petani baik melalui transaksi penjualan ke pihak lain ataupun mengganti pada usaha non padi merupakan keputusan yang rasional. Sebab dengan keputusan tersebut petani berekspektasi pendapatan totalnya, baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang akan meningkat (Ilham, 2003).

Beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani :

A. Faktor Produksi

Dalam sektor pertanian, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi produksi yaitu sebagai berikut :

a) Luas Lahan

Lahan merupakan penentu dari pengaruh faktor produksi komoditas pertanian. Secara umum dikatakan, semakin luas lahan (yang digarap/ditanami), maka semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan oleh lahan tersebut. Menurut Mubyarto (1995), lahan sebagai satu faktor produksi yang merupakan pabriknya hasil pertanian yang mempunyai kontribusi yang cukup besar terhadap usahatani.

b) Bibit

Benih menentukan keunggulan dari suatu komoditas. Benih yang unggul cenderung menghasilkan produk dengan kualitas yang baik. Semakin unggul benih komoditas pertanian, semakin tinggi produksi pertanian yang akan dicapai.

c) Pupuk

Seperti halnya manusia, selain mengonsumsi nutrisi makanan pokok, dibutuhkan pula konsumsi nutrisi vitamin sebagai tambahan makanan pokok. Tanaman pun demikian, pupuk dibutuhkan sebagai nutrisi vitamin dalam pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Pupuk yang sering digunakan adalah pupuk organik dan pupuk anorganik. Pupuk organik merupakan pupuk yang berasal dari penguraian bagian – bagian atau sisa tanaman dan binatang, misal pupuk kandang, pupuk hijau, kompos, bungkil, guano, dan tepung tulang. Sementara itu, pupuk anorganik atau yang biasa disebut sebagai pupuk buatan adalah pupuk yang sudah mengalami proses di pabrik misalnya pupuk Urea, TSP, dan ZA.

d) Pestisida

Pestisida sangat dibutuhkan tanaman untuk mencegah serta membasmi hama dan penyakit yang menyerangnya. Di satu sisi pestisida dapat menguntungkan usaha tani namun di sisi lain pestisida dapat merugikan petani. Pestisida dapat menjadi kerugian bagi petani jika terjadi kesalahan pemakaian baik dari cara maupun komposisi. Kerugian tersebut antara lain pencemaran lingkungan, rusaknya komoditas pertanian, keracunan yang dapat berakibat kematian pada manusia dan hewan peliharaan.

B. Harga

Harga adalah nilai suatu barang atau jasa yang diukur dengan jumlah uang yang dikeluarkan oleh pembeli untuk mendapatkan sejumlah kombinasi dan barang atau jasa berikut pelayanannya. Harga adalah sejumlah nilai atau uang yang dibebankan atas suatu produk atau

jasa untuk jumlah dari nilai yang ditukarkan konsumen atas manfaat-manfaat harga yang telah menjadi faktor penting yang mempengaruhi pilihan pembeli, hal ini berlaku dalam negara miskin, namun faktor non harga telah menjadi lebih penting dalam perilaku memilih pembeli pada dasarnya (10 tahun) ini. Dalam arti yang paling sempit harga adalah jumlah uang yang dibebankan atas suatu atau jasa.

Dalam berbagai usaha penentuan harga barang dan jasa merupakan suatu kunci strategi akibat dari berbagai hal seperti deregulasi (aturan atau sistem yang mengatur), persaingan yang semakin ketat, rendah dan tingginya pertumbuhan ekonomi dan peluang usaha bagi yang menempati pasar. Harga sangat mempengaruhi posisi dan kinerja keuangan dan juga mempengaruhi persepsi pembeli dan penentuan posisi merek.

Harga adalah satu-satunya elemen bauran pemasaran yang menghasilkan pendapatan, sedangkan semua elemen lainnya hanya mewakili harga. Harga adalah salah satu elemen yang paling fleksibel dari bauran pemasaran tidak seperti sifat-sifat produk dan komitmen jalur distribusi. Harga dapat berubah-ubah dengan cepat dan pada saat yang sama penetapan harga dan persaingan harga adalah masalah utama yang dihadapi banyak eksekutif pemasaran. Harga menjadi ukuran bagi konsumen dalam menilai mutu produk yang kompleks yang ditawarkan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan. Apabila barang yang diinginkan konsumen adalah barang dengan kualitas atau mutu yang baik maka tentunya harga tersebut mahal, sebaliknya bila yang diinginkan konsumen adalah dengan kualitas biasa-biasa saja atau tidak terlalu baik maka harganya tidak terlalu mahal.

Kesalahan dalam menentukan harga dapat menimbulkan berbagai konsekuensi dan dampak, tindakan penentuan harga yang melanggar etika dapat menyebabkan pelaku usaha tidak disukai pembeli. Bahkan para pembeli dapat melakukan suatu reaksi yang dapat menjatuhkan

nama baik penjual, apabila kewenangan harga tidak berada pada pelaku usaha melainkan berada pada kewajiban pemerintah, maka penetapan harga yang tidak diinginkan oleh pembeli (dalam hal ini sebagian masyarakat) bisa mengakibatkan suatu reaksi penolakan oleh banyak orang atau sebagian kalangan. Reaksi penolakan itu bisa diekspresikan dalam berbagai tindakan yang kadang-kadang mengarah pada tindakan narkis atau kekerasan yang melanggar norma hukum.

Dari pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa harga merupakan sesuatu kesepakatan mengenai transaksi jual beli barang/jasa dimana kesepakatan tersebut disepakati oleh kedua belah pihak. Banyak yang menganggap bahwa harga sebagai kunci kegiatan dari sistem perdagangan bebas. Harga pasar sebuah produk mempengaruhi upah, sewa, bunga, dan laba, artinya harga sebuah produk mempengaruhi biaya faktor-faktor produksi tenaga kerja, tanah, modal dan kewiraswastaan. Jadi harga adalah alat pengukur dasar sebuah sistem ekonomi karena harga mempengaruhi alokasi faktor-faktor produksi. Upah kerja yang tinggi memikat tenaga kerja, tingkat bunga yang tinggi menarik modal dan seterusnya.

C. Penerimaan

Penerimaan usaha merupakan seluruh penerimaan yang diterima dari penjualan hasil pertanian kepada konsumen. Secara sistematis penerimaan dapat dinyatakan sebagai perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual per satuannya.

Pernyataan ini dapat dituliskan dengan rumus sebagai berikut :

$$TR = Y \times P_y$$

Dimana :

TR = Penerimaan total (Rp)

Y = Jumlah produk yang dihasilkan (Kg)

P_y = Harga per satuan produk (Rp)

Teori penerimaan ini merupakan salah satu dasar pertimbangan petani dalam menentukan berapa jumlah gabah yang diproduksi dan dijual.

2.2.2 Produktifitas Tanaman Kelapa Sawit

Kelapa sawit mulai berbuah setelah 3 tahun dan masak 5,5 bulan setelah penyerbukan. Dapat dipanen jika tanaman telah berumur 41 bulan, sedikitnya 60% buah telah matang panen, dari 5 pohon terdapat 1 tandan buah matang panen. Ciri tandan matang panen adalah sedikitnya ada 5 buah yang lepas/jatuh dari tandan yang beratnya kurang dari 10 kg atau sedikitnya ada 10 buah yang lepas dari tandan yang beratnya 10 kg atau lebih. Tanaman dengan umur kurang dari 10 tahun, jumlah brondolan kurang lebih 10 butir dan tanaman dengan umur lebih 10 tahun, jumlah brondolan sekitar 15-20 butir. Tanaman kelapa sawit akan menghasilkan tandan buah segar (TBS) yang dapat dipanen pada saat tanaman berumur 3 atau 4 tahun. Produksi TBS yang dihasilkan akan terus bertambah seiring bertambahnya umur dan akan mencapai produksi yang optimal dan maksimal pada saat tanaman berumur 9 – 14 tahun, dan setelah itu produksi TBS yang dihasilkan akan mulai menurun. Umumnya, tanaman kelapa sawit akan optimal menghasilkan TBS hingga berumur 25 – 26 tahun (Lubis, 2006). Sebagai gambaran produksi TBS, minyak sawit dan inti sawit berbagai umur tanaman per hektar, dapat dilihat pada Tabel 2.1

Tabel 2.1. Umur Tanaman Kelapa Sawit dan Produksi Tandan Buah Segar

Umur Tanaman (tahun)	Produksi TBS (ton)	Produksi Minyak Sawit (ton)	Produksi Inti Sawit (ton)
3	4,00	0,52	0,11
4	7,00	1,20	0,18
5	9,67	1,80	0,40
6	11,75	2,30	0,52
7	13,40	2,72	0,59
8	14,67	3,03	0,65
9	17,67	3,37	0,78
10	19,67	4,23	0,87
11	20,83	4,53	0,92
12	21,50	4,70	0,95
13	21,83	4,77	0,96
14	22,00	4,80	0,97
15	21,83	4,77	0,96
16	21,67	4,73	0,95
17	21,33	4,67	0,94
18	21,00	4,60	0,92
19	20,50	4,50	0,90
20	20,00	4,40	0,88
21	19,50	4,30	0,86
22	19,00	4,20	0,84
23	18,50	4,10	0,81
24	18,00	4,00	0,79
25	17,50	3,90	0,77

Sumber :

Pusat Penelitian Perkebunan

2.2.3 Tenaga Kerja Dalam Keluarga

Tenaga kerja merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan petani dalam pelaksanaan usahatani. Tenaga kerja adalah suatu faktor produksi yang utama, sebab faktor tersebut menentukan kedudukan petani dalam usahatani, dengan arti bahwa petani dalam usahatani tidak hanya menyumbangkan tenaga kerja saja, tetapi adalah pemimpin usahatani yang mengatur organisasi produksi secara keseluruhan. Tenaga kerja dalam usahatani dapat berasal dari dalam keluarga dan luar keluarga, yang terdiri dari tenaga kerja pria, tenaga kerja wanita, tenaga kerja anak-anak dan tenaga kerja ternak.

Faktor produksi tenaga kerja merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhatikan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup bukan saja terlihat dari tersedianya tenaga kerja, tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja perlu diperhatikan. Selanjutnya dikatakan bahwa setiap produksi diperlukan tenaga kerja yang memadai, jumlah

tenaga kerja yang diperlukan perlu disesuaikan dengan kebutuhan sampai dengan tingkat tertentu sehingga jumlahnya optimal.

Dalam usahatani, sebagian besar tenaga kerja berasal dari tenaga kerja keluarga petani yang terdiri atas ayah sebagai kepala keluarga, istri dan anak-anak petani. Tenaga kerja yang berasal dari keluarga petani merupakan sumbangan keluarga pada produksi pertanian secara keseluruhan dan tidak pernah dinilai dengan uang. Potensi tenaga kerja keluarga petani merupakan jumlah tenaga kerja potensial yang selalu tersedia tetap pada suatu keluarga petani yang dapat meliputi bapak, ibu, anak dan keluarga lain dalam suatu rumah tangga yang merupakan tanggungan petani.

Potensi tenaga kerja dalam keluarga merupakan hal yang penting karena dapat dijadikan dasar dalam pemilihan alternatif usahatani. Potensi tenaga kerja keluarga harus merupakan pencerahan dalam satu tahun seorang tenaga kerja pria adalah 330 HK dalam setahun, tenaga kerja wanita adalah 226 HK dalam setahun dan anak-anak adalah 140 HK dalam setahun (Soekartawi, 2002).

Disamping penggunaan lahan dan rotasi tanaman, perlu direncanakan pula penggunaan tenaga kerja, apakah tenaga kerja keluarga yang tersedia bisa memenuhi kebutuhan. Jika tenaga kerja yang dibutuhkan lebih besar dari potensi tenaga kerja keluarga yang tersedia maka petani harus menganggarkan seberapa besar kebutuhan tenaga kerja luar yang diperlukan. Hal ini akan mempengaruhi perhitungan pendapatan usahatani karena tenaga kerja luar keluarga harus diberi upah. Banyaknya tenaga kerja yang diperlukan untuk mengusahakan satu jenis komoditas per satuan luas dinamakan intensitas tenaga kerja. Intensitas tenaga kerja tergantung pada tingkat teknologi yang digunakan, tujuan dan sifat usahatannya (Suratiah, 2008).

2.2.4 Modal

Sistem agribisnis terdiri dari subsistem yang saling bergantung secara ekonomis yaitu sektor masukan(input), produksi(farm), dan keluran(output). Modal merupakan salah satu faktor produksi yang termasuk dalam sektor masukan. Dalam produksi pertanian, modal adalah peringkat ke dua faktor produksi terpenting setelah tanah. Bahkan kadang-kadang orang menyebut “modal” adalah satu-satunya milik petani yaitu tanah disamping tenaga kerja yang dinilai murah. Dalam ekonomi pertanian disebutkan pula modal adalah barang atau uang yang bersama-sama faktor produksi tanah dan tenaga kerja menghasilkan barang baru atau komoditi pertanian (Mubyarto, 1995).

Modal petani yang berupa barang di luar tanah adalah ternak beserta kandangnya, cangkul, bajak, dan alat-alat pertanian lain, bibit pupuk dan hasil panen yang belum dijual, tanaman yang masih di sawah dan lainnya. Modal adalah syarat mutlak berlangsungnya suatu usaha, demikian pula dengan usahatani. Tanah serta alam sekitarnya dan tenaga kerja adalah faktor produksi asli, sedangkan modal dan peralatan merupakan substitusi faktor produksi tanah dan tenaga kerja. Dengan modal dan peralatan, faktor produksi tanah dan tenaga kerja dapat memberikan manfaat yang jauh lebih baik bagi manusia. Dengan modal dan peralatan, maka penggunaan tanah dan tenaga kerja juga dapat dihemat. Oleh karena itu, sifat modal dapat dibagi menjadi dua, yaitu *land saving* dan *labour saving capital* (Suratiah, 2008)

Modal dikatakan *land saving capital* jika dengan modal tersebut dapat menghemat penggunaan lahan, tetapi produksi dapat dilipatgandakan tanpa harus memperluas areal. Contohnya pemakaian pupuk, bibit unggul, pestisida, dan intensifikasi. Modal dikatakan *labour saving capital* jika modal tersebut dapat menghemat penggunaan tenaga kerja. Contohnya pemakaian traktor untuk membajak, mesin penggiling padi (*rice milling unit*) untuk memproses padi menjadi beras, pemakaian 12 thresher untuk penggabahan, dan sebagainya. Dalam arti

ekonomi perusahaan, modal adalah barang ekonomi yang dapat dipergunakan untuk memproduksi kembali, atau modal adalah barang ekonomi yang dapat dipergunakan untuk mempertahankan atau meningkatkan pendapatan (Suratiyah, 2008).

2.3 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian Sumaryanto (2002), *Konversi Lahan Sawah ke Penggunaan Non-Pertanian dan Dampak Negatifnya*) mengutarakan, faktor yang menentukan konversi lahan dikelompokkan menjadi 3 yaitu faktor ekonomi, faktor sosial serta peraturan yang ada. Faktor ekonomi meliputi nilai kompetitif padi, respon petani terhadap dinamika pasar, lingkungan dan daya saing usaha tani, harga lahan sawah, pajak lahan, PDB sektor industri, aktivitas industri, pembangunan sarana prasarana, jumlah penduduk; faktor sosial meliputi perubahan perilaku (profesi petani), hubungan kepemilik lahan, pengambilan keputusan dan apresiasi pemerintah terhadap aspirasi masyarakat.

Konversi lahan pertanian pada dasarnya terjadi akibat adanya persaingan dalam pemanfaatan lahan antara sektor pertanian dan sektor non-pertanian, sedangkan persaingan dalam pemanfaatan lahan tersebut muncul akibat adanya tiga fenomena ekonomi dan sosial, yaitu keterbatasan sumber daya lahan, pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi. Sebagian konversi lahan untuk kegiatan non-pertanian ditujukan untuk pembangunan perumahan dan pembangunan sarana publik (Irawan, B 2005 *Konversi Lahan Sawah, Potensi Dampak, Pola dan Pemanfaatannya dan Faktor Determinan*).

Faktor yang mendorong konversi lahan pertanian ke non-pertanian yaitu faktor kependudukan, faktor ekonomi (*land rent*), faktor sosbud (hukum waris), degradasi lingkungan, otonomi daerah, dan lemahnya sistem perundang-undangan dan penegakan hukum dari peraturan-peraturan yang ada. Tiga strategi pengendalian konversi lahan: memperkecil peluang

terjadinya konversi, mengendalikan kegiatan konversi lahan, instrumen pengendalian konversi lahan (Iwan, 2005).

Pekerjaan utama non-tani berpengaruh positif terhadap keputusan pengelola lahan untuk memanfaatkan lahannya dalam bentuk agroforestri. Umur petani, pendapatan petani per bulan, jumlah persil yang dikuasai dan atau dikelola petani, harga lahan pertanian, sarana pengairan, persepsi petani mengenai pengaruh tanaman hutan terhadap tanaman, pertanian, pendapat petani tentang keuntungan usahatani dan pengetahuan petani tentang harga kayu tidak berpengaruh secara nyata terhadap keputusan untuk mengisahkan lahannya dalam bentuk agroforestri. Keputusan petani untuk mempertahankan tegakan hutan juga dipengaruhi oleh kemiringan lahan (Aam, 2010)

Di kabupaten Karanganyer terjadi perubahan alih fungsi lahan pertanian menyebabkan penurunan luas lahan pertanian di wilayah tersebut, selama kurun waktu 12 tahun dari tahun 1998-2010 telah terjadi perubahan fungsi lahan 0,120 hektar per rumah tangga petani, proporsi pendapatan usahatani berkurang 8,30 persen dari 42 persen menjadi 33,7 persen dan proporsi pendapatan luar usahatani meningkat 10,30 persen dari 54 persen menjadi 64,30 persen. Berdasarkan hasil analisis uji t dengan $\alpha = 5$ persen menunjukkan pendapatan rumah tangga petani sebelum konversi tidak sama dengan sesudah konversi lahan pertanian (pendapatan bertambah 1.482.000) Barokah, (2010).

Faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan persawahan menjadi perkebunan kelapa sawit rakyat seperti jumlah tanggungan petani, biaya usahatani padi sawah sebelum alih fungsi, pendapatan total petani sebelum alih fungsi, pengeluaran keluarga petani sebelum alih fungsi, produktivitas padi sawah dan luas kepemilikan lahan mampu menjelaskan variasi variabel alih fungsi lahan persawahan menjadi perkebunan kelapa sawit rakyat sebesar 68,5%

dan sisanya sebesar 31,5% dijelaskan variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model estimasi (Rusydi, 2014).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penentuan Lokasi Penelitian

Penentuan daerah penelitian dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu secara sengaja, dengan memilih Kabupaten Labuhan Batu. Kabupaten Labuhan Batu dipilih dengan alasan bahwa Kabupaten Labuhan Batu ini merupakan salah satu kabupaten yang menjadi sentra produksi kelapa sawit di Sumatera Utara. Kecamatan Bilah Hilir termasuk kecamatan di Kabupaten Labuhan batu yang mengalami alih fungsi lahan padi sawah secara signifikan dari tahun 2012 hingga tahun 2016 dan fenomena alih fungsi lahan di kecamatan sesuai dengan tujuan penelitian ini.

Luas lahan (ha), produksi padi sawah (ton), dan jumlah petani (kk) usahatani padi sawah dan usahatani kelapa sawit di Kecamatan Bilah Hilir tahun 2016 dapat dilihat pada Tabel 3.1

Tabel 3.1 Lokasi Penelitian : Luas Panen dan Produksi Padi Sawah dan Kelapa Sawit Berdasarkan Desa Di Kecamatan Bilah Hilir Kabupaten Labuhan Batu (2016)

No.	Desa/Kelurahan	Petani(KK)	Usahatani Kelapa Sawit			Usahatani Padi Sawah		
			Petani(KK)	Luas Panen(Ha)	Produksi(Ton)	Petani(KK)	Luas Panen(Ha)	Produksi(Ton)
1	Perk. Sennah	616	262	1462	4401	116	-	-
2	Kampung Bilah	768	280	1505	5391	254	-	-
3	Perk. Bilah	491	202	1607	5016	77	-	-
4	Negeri Lama	299	96	1762	5449	181	-	-
5	Neg. Lama Seberang	1941	871	1488	4795	156	-	-
6	Perk. Negeri Lama	340	119	1492	5506	137	-	-
7	Sidomulyo	623	211	1539	5605	330	125	1268
8	Negeri Baru	809	227	1537	5760	324	154	1026
9	Sungai Tampang	3827	1688	1558	5362	337	112	775
10	Sungai Tarolat	1564	636	1696	5610	318	360	1463
11	Sungai Kasih	1439	662	1684	5790	175	177	1124
12	Tanjung Haloban	2225	959	1759	5963	320	231	1493
13	Selat Besar	1885	829	1136	6080	261	602	2210
	Jumlah	16827	7262	20946	70728	2986	1761	9359

Sumber : PPL Perkebunan Kecamatan Bilah Hilir 2016

3.2 Data dan Sumber Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari wawancara langsung kepada petani yang mengalih fungsikan lahan persawahannya menjadi lahan perkebunan kelapa sawit dengan menggunakan kuesioner. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik Sumatera Utara, Dinas Pertanian Kabupaten Labuhan Batu, PPL Kecamatan Bilah Hilir, dan lain-lain.

3.3 Metode Penentuan Sampel

Kecamatan Bilah Hilir terdiri dari 13 desa, dan dalam penelitian yang menjadi pertimbangan dalam penentuan desa sampel adalah dilihat dari produksi kelapa sawit yang tertinggi dalam satu daerah. Berdasarkan perhitungan tersebut, maka di Kecamatan Bilah Hilir dipilih 2 desa sebagai sampel dari 13 desa yaitu Desa Selat Besar dan Desa Tanjung Haloban.

Pengambilan sampel dilakukan dengan metode proportional random sampling artinya pengambilan sampel dari semua populasi, sesuai dengan proporsi masing-masing sub populasi sehingga sampel yang diambil dapat mewakili masing-masing sub populasi dan setiap petani mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel (Parel, 1973). Dalam penelitian ini sampel yang diambil sebanyak 30 responden yang diambil secara acak dari kedua desa yang telah di pilih sebagai alokasi sampel.

Penelitian ini mengambil sampel sebanyak 30 orang petani, yang berlokasi di 2 desa di Kecamatan Bilah Hilir. Untuk lebih jelasnya jumlah responden dari tiap desa dapat di lihat pada Tabel 3.2

Table 3.2 Jumlah Populasi dan Sampel Berdasarkan Desa Di Kecamatan Bilah Hilir (2016)

No	Desa/Kelurahan	Petani Kelapa Sawit Yang Awalnya Padi Sawah		Petani Padi Sawah	
		Σ Sub Populasi	Σ Sampel	Σ Sub populasi	Σ Sampel
1	Tanjung Haloban	959 kk	8 sampel	320 kk	8 sampel
2	Selat Besar	829 kk	7 sampel	261 kk	7 sampel
Jumlah		1788 kk	15 sampel	581 kk	15 sampel

Sumber : PPL Perkebunan kecamatan Bilah Hilir 2016

Berdasarkan Tabel 3.2 peneliti mengambil sampel petani sebanyak 30 kk, yaitu di sampel untuk petani kelapa sawit yang awalnya padi sawah sebanyak 15 sampel dan petani padi sawah 15 sampel, di Desa Tanjung Haloban terdapat 16 sampel yaitu 8 sampel petani kelapa sawit yang awalnya padi sawah, 8 sampel yang mengusahakan padi sawah; dan di Desa Selat Besar sebanyak 14 sampel yaitu 7 sampel petani kelapa sawit yang awalnya padi sawah, 7 sampel yang mengusahakan padi sawah.

3.4 Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Metode analisis deskriptif digunakan untuk memberikan penjelasan interpretasi data dan tabulasi data. Metode kuantitatif digunakan untuk menghitung total biaya, total penerimaan, dan total pendapatan sebagai berikut :

Untuk menghitung Total Biaya(TC), digunakan rumus :

$$TC = TVC + TFC$$

Keterangan :

TC = Total Biaya (Rp)

TVC = Total Biaya variable (Rp)

TFC = Total Biaya Tetap (Rp)

Untuk menghitung total penerimaan digunakan rumus :

$$TR = PY \times QY$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan (Rp)

PY = Harga Jual Produksi (Rp)

QY = Jumlah Produksi (Rp)

Setelah diketahui total biaya dan total penerimaan maka langkah berikutnya adalah menghitung pendapatan dengan cara mengurangi total penerimaan dengan total biaya.

$$\pi = TR - TC$$

dimana :

π = Pendapatan usahatani (Rp)

TR = Total penerimaan (Rp)

TC = Total biaya (Rp)

3.5 Defenisi dan Batasan Operasional

3.5.1 Defenisi Operasional

1. Alih fungsi lahan adalah kegiatan peralihan fungsi lahan menjadi lain baik itu pertanian maupun non-pertanian.
2. Lahan padi sawah/kelapa sawit adalah lahan tempat usahatani petani sampel merupakan lahan padi sawah/kelapa sawit teknis daerah penelitian.
3. Pendapatan usahatani adalah laba yang diterima petani dari hasil usahatani.
4. Tenaga kerja adalah orang yang mengupahkan dalam kegiatan usahatani.
5. Luas lahan adalah areal pertanaman padi sawah maupun yang dimiliki oleh petani yang diukur dalam satuan hektar.
6. Modal adalah jumlah biaya input yang digunakan petani dalam mengusahkan usahatani padi sawah dan kelapa sawit.

3.5.2 Batasan Operasional

1. Daerah penelitian adalah Desa Selat Besar dan Desa Tanjung Haloban di Kecamatan Bilah Hilir Kabupaten Labuhan Batu.
2. Waktu penelitian dimulai sejak penulisan proposal s/d seminar hasil.
3. Penelitian untuk komoditi padi sawah diteliti dalam 1 musim panen (6 bulan) dan penelitian untuk kelapa sawit diteliti dalam 6 bulan dengan mempertimbangkan 1 musim panen padi sawah.
4. Proses perhitungan dan pengumpulan data yang diperoleh merupakan data pendapatan kelapa sawit, dan luas lahan.

